

OBJEKTIVITAS PENILAIAN DIRI DALAM MATA KULIAH PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME PADA MAHASISWA SEMESTER V STAI YAPIS TAKALAR TAHUN 2022

Alifah Muthmainna

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) YAPIS Takalar

Jl. H. Abd Majid Pali, Kacci-kacci, Kab Takalar, Sulawesi Selatan, 9221

alifah.m@staiyapistakalar.ac.id

Abstract

Self-assessment is one of the assessment techniques recommended in the 2013 curriculum. In accordance with the mandate of the 2013 curriculum which aims to prepare Indonesian people to have the ability to live as individuals and citizens who are faithful, productive, creative, innovative and affective and able to contribute to social life, nation, state, and world civilization, it is necessary to pay attention to the formation of attitudes that can be done through self-assessment. With the hope that students are able to assess and understand themselves for what is needed and how to meet these needs. Self-assessment is difficult to do, because in general it is difficult for humans to assess and measure themselves. Self-assessment objectively can shape the character of students to be able to tell the truth and believe in themselves and others. However, an appropriate way is needed to measure the objectivity of self-assessment. Learning cultural multiculturalism education has different characteristics from other learning, not only in terms of knowledge and skills, but also focuses on attitudes, because it includes activities of appreciation, expression, and creation. Based on these characteristics, self-assessment which is a form of assessment contained in the 2013 curriculum is something that must be considered and carried out by the teacher to determine success in the learning process.

Keywords: *Self-assessment, objectivity, cultural multiculturalism education, curriculum, character building*

Abstrak

Penilaian diri merupakan salah satu teknik penilaian yang direkomendasikan pada kurikulum 2013. Sesuai dengan amanat kurikulum 2013 yang bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia, maka perlu memperhatikan pembentukan sikap yang dapat dilakukan melalui penilaian diri. Dengan harapan mahasiswa mampu menilai dan memahami dirinya atas apa yang dibutuhkan dan bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut. Penilaian diri sulit dilakukan, karena pada umumnya manusia sulit menilai dan mengukur dirinya sendiri. Menilai diri secara objektif, dapat membentuk karakter mahasiswa untuk dapat berkata jujur dan percaya pada diri sendiri dan orang lain. Namun demikian diperlukan cara yang tepat dalam mengukur objektivitas penilaian diri. Pembelajaran pendidikan multikulturalisme budaya memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran lainnya, tidak hanya dari sisi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menitikberatkan pada sikap, karena di dalamnya terdapat kegiatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka penilaian diri yang menjadi salah satu bentuk penilaian yang tertuang dalam kurikulum 2013 menjadi hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dosen untuk mengetahui keberhasilan

dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Penilaian diri, objektivitas, pendidikan multikulturalisme budaya, kurikulum, pembentukan karakter

PENDAHULUAN

Karakteristik kurikulum 2013 salah satunya adalah mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.¹ Berdasarkan karakteristik tersebut pembentukan sikap menjadi penting untuk diperhatikan dan diupayakan agar dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan kurikulum 2013. Untuk itu diperlukan kemampuan mahasiswa dalam memahami dirinya sendiri dengan melakukan penilaian diri secara berkelanjutan. Kemampuan menilai diri dibutuhkan setiap orang agar dapat memahami diri secara pribadi dalam upaya meningkatkan potensi berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Menilai diri sendiri dengan objektif sangat terkait dengan kejujuran sehingga dapat memotret diri untuk melihat kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Menilai diri dengan jujur merupakan salah satu refleksi diri, sehingga akan terlihat karakter dasar yang dimiliki seseorang.

Strategi penilaian diri memungkinkan mahasiswa untuk merefleksikan pembelajaran dan juga menyediakan catatan tertulis secara berkelanjutan terhadap kemajuan belajarnya, sehingga mahasiswa akan memahami kelemahan dan kelebihan yang dimiliki agar dapat mengatur, merumuskan, menjelaskan, dan menginternalisasikan konsep dan proses untuk mencapai keberhasilan belajar. Tujuan melakukan penilaian diri adalah a) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran reflektif, dan b) lebih umum, menggali lebih jauh penggunaan dalam menilai diri sendiri dari sudut pandang mahasiswa.²

Pengertian Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian untuk mengetahui kelemahan seseorang dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dengan memperhatikan kemajuan belajar, di mana mahasiswa diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.³ Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian kompetensi kognitif,

¹ Permendikbud No. 67 tahun 2013. h. 3

² Konx, Zoe and Steve Rooney, 2010. *Self Assessment Initiative. Journal For Excellence In Teaching And Learning* Vol. 3, Issue 3, July 2010.h.1-2

³ PERMENDIKBUD No. 66 Thn 2013. h. 4

mahasiswa diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu matapelajaran tertentu (penilaian dirinya didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan). Penilaian kompetensi afektif, mahasiswa dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu, selanjutnya, mahasiswa diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian kompetensi psikomotorik, mahasiswa dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.⁴

Kelebihan dari penggunaan penilaian diri yang tertuang dalam kurikulum 2013 ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang, diantaranya: a) dapat menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri; b) mahasiswa menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya; c) dapat mendorong, membiasakan, dan melatih mahasiswa untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Teknik penilaian diri harus dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif, oleh karena itu, penilaian diri yang dilakukan mahasiswa melalui langkah-langkah sebagai berikut: (a) menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai. (b) menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, (d) merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian, (e) meminta mahasiswa untuk melakukan penilaian diri, (f) dosen mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong mahasiswa supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif, (g) menyampaikan umpan balik kepada mahasiswa berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Hal yang menjadi hambatan pada pelaksanaan penilaian diri umumnya ketika mahasiswa diminta untuk melakukan penilaian secara cermat dan objektif serta dosen harus menyampaikan umpan balik hasil kajian terhadap penilaian diri yang dilakukan mahasiswa. Ke-dua masalah ini seringkali terjadi, sehingga penilaian diri jarang digunakan dosen untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Dosen hanya melakukan *paper and pencil test* dengan bentuk soal-soal untuk mengukur kemampuan mahasiswa terhadap satu pokok bahasan tertentu, sehingga kurang mengukur kemampuan mahasiswa secara komprehensif yang salah satunya mengukur afektif

⁴ PERMENDIKBUD No. 81 A. h.69-70

mahasiswa dalam berbuat jujur dan objektif. Untuk itu penilaian diri harus dilengkapi dengan penilaian lainnya agar dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif terhadap kemampuan mahasiswa.

Salah satu syarat penilaian adalah objektif artinya memiliki standar yang jelas dan tidak dipengaruhi unsur subjektivitas penilai. Menjaga keobjektivan dalam penilaian diri sulit dilakukan karena penilai adalah dirinya sendiri, sehingga perlu keterampilan dan latihan agar mahasiswa terbiasa menilai diri secara objektif. Demikian pula dalam menetapkan standar harus jelas dan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa, sehingga penilaian menjadi terukur.

Keterukuran pada penilaian untuk mata kuliah pendidikan multikulturalisme sangat sulit dilakukan, karena salah satu indikatornya memiliki sikap kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik dengan merefleksikannya melalui pemahaman terhadap berkehidupan bernegara seperti menghormati keberagaman budaya antar etnis dengan rasa tanggung jawab, sehingga mempunyai rasa memiliki terhadap budayanya sendiri dan menghargai budaya orang lain. Berdasarkan kompetensi sikap tersebut, maka akan terefleksilah karakter mahasiswa yang dapat diketahui melalui penilaian diri dan apabila pembiasaan terhadap penilaian diri ini dilakukan, maka akan membentuk karakter yang sesuai dengan harapan.

Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Sesuai dengan amanat undang-undang bahwa proses pendidikan harus dapat menghasilkan insan yang cerdas komprehensif dan kompetitif, baik cerdas spiritual, intelektual, emosional sosial dan cerdas kinestetik, maka untuk mencapai kecerdasan tersebut dibutuhkan karakter yang secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan olah karsa dari seseorang atau sekelompok orang. Artinya pembentukan karakter lebih pada penanaman nilai-nilai, baik nilai kebaikan dalam berkehidupan yang berdampak terhadap lingkungan, maupun nilai yang berkaitan dengan kemampuan, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan atau tantangan.⁵

PEMBAHASAN

⁵ Mutohir Toho. 2010. *Seminar Nasional: Peran perguruan Tinggi Dalam Membangun Karakter Bangsa Menuju Daya Saing Global*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, September 2010.

Pendidikan multikulturalisme tak akan terpisahkan dari kehidupan manusia dan selalu berkembang di berbagai aspek yang melingkupinya, baik dari aspek dalam pendidikan multikulturalismenya itu sendiri maupun dalam pendidikan sebagai upaya untuk mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Pada perkembangannya, dewasa ini pendidikan multikulturalisme bukan sebuah kemampuan yang diajarkan secara turun temurun, tetapi pendidikan multikulturalisme sebuah alat menyampaikan ilmu- ilmu lain, karena pendidikan multikulturalisme dapat memberi sebuah pengalaman rasa yang akan merangsang kemampuan berpikir mahasiswa.

Pendidikan multikultural ialah suatu strategi dalam pendidikan yang diterapkan pada semua mata pelajaran dengan menitikberatkan pada perbedaan-perbedaan kultur yang dimiliki oleh peserta didik seperti perbedaan agama, gender, etnis, kelas sosial, ras, umur serta kemampuan agar dalam proses pembelajaran mudah dipahami.⁶

Pemahaman terhadap pendidikan multikulturalisme dalam bidang pendidikan terjadi ketidakseimbangan, pendidikan cenderung mengarah pada intelektual saja, namun sejatinya lebih melihat kearah perubahan perilaku yang diamalkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat diketahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terkait dengan mata kuliah tersebut. Hal ini sama dengan mereduksi kemampuan intuisi manusia yang sebenarnya harus seimbang dengan kemampuan logisnya, yangkeduanya telah menjadi kodrat manusia. Pendidikan multikulturalisme tidak lagi menjadi sederhana karena adanya perubahan budaya dan sosial dalam masyarakat. Kompleksitas dalam memandang perkembangan pendidikan multikulturalisme sangat beragam dipengaruhi latar belakangpengetahuan, kekinian (*immediate*), inovasi, kebebasan, keterbukaan emosional bahkan *economy based*. Perkembangan pendidikan multikulturalisme yang menyemarakkan dunia industri saat ini, dan telah menimbulkan degradasi karakter yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia adalah ketika derasnya budaya luar yang tanpa filter melebur memengaruhi karakter bangsa yang seharusnya. Derasnya teknologi informasi, hubungan sosial antar daerah, kota dan negara serta pengaruh ekonomi yang menjadikan pendidikan multikulturalisme menjadi suatu kemasan sesuai dengan pangsa pasar tanpa memperhatikan landasan pengetahuan, etika, dan estetika. Di sinilah peran pendidikan pendidikan multikulturalisme yang menjadi ujung tombak agar tidak terjadi degradasi karakter bangsa yang saat ini sudah mulai bergeser. Untuk itu maka pendidikan multikulturalisme

⁶ M. Ainul Yaqin, 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.

merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan di berbagai satuan pendidikan.

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka pembelajaran pendidikan multikulturalisme budaya harus mengacu pada standar-standar yang jelas agar pendidikan multikulturalisme dapat dipelajari sesuai dengan keilmuannya dan diterapkan sesuai dengan nilai etika dan norma.

Penilaian diri yang disarankan dalam kurikulum 2013 dilakukan oleh peserta didik setiap kali sebelum ulangan harian. Untuk itu dosen memiliki kesempatan untuk melakukan review hasil penilaian diri yang dilakukan mahasiswa sebagai strategi dalam mendorong dan memantau kemajuan mahasiswa dalam pemahaman materi.

Berikut contoh penilaian diri yang diadopsi dari Buttner untuk mengetahui partisipasi mahasiswa dalam belajar:

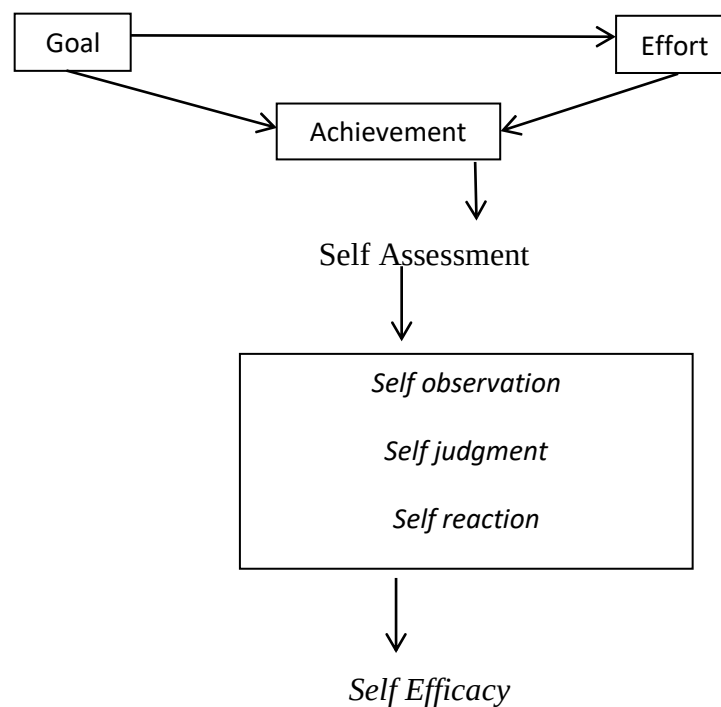
Nilai	Upaya	Pemahaman konsep pendidikan multikulturalisme	Perilaku
	Minggu ini saya berpartisipasi di kelas dengan...	Di kelas saya...	Selama pelajaran berlangsung, saya...
B	Berusaha sungguh-sungguh saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Saya mengerjakan dengan baik semua aktivitas yang dilakukan secara individual dan berkelompok. Saya sering bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas	Menggunakan konsep dan prinsip dalam mengembangkan pendidikan multikulturalisme. Saya menjelaskan terkait pengalaman dan bagaimana mengamalkan pendidikan multikulturalisme pada kehidupan saya sehari-hari. Saya menjawab pertanyaan teman/dosen terkait pendidikan multikulturalisme yang saya buat. Saya menganalisis pendekatan yang sesuai dan mencari solusi dari masalah terkait pendidikan multikulturalisme di lingkungan sekitar saya.	Menganalisis kasus dengan seksama dan mencari solusi yang tepat sesuai dengan permasalahan yang biasa terjadi terkait dengan pendidikan multikulturalisme. Saya menghargai pendapat orang lain dan mengapresiasi pendapat dan saran dari orang lain (teman).

K	Cukup berusaha ketika melakukan aktivitas individual dan kelompok. Kadang-kadang saya bertanya dan menjawab pertanyaan	Konsep dan prinsip dalam mengembangkan pendidikan multikulturalisme tidak sepenuhnya saya gunakan. Kritikan terhadap permasalahan yang saya alami tidak semuanya saya terima, oleh karena itu tidak perlu memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan teman/dosen	Tidak mengganggu teman di kelas jika memiliki perbedaan keyakinan atau pendapat dengan saya. Pemahaman Pendidikan multikulturalisme yang saya miliki sudah baik, sehingga tidak perlu Mengapresiasi teman/ orang lain
Nilai	Upaya	Pemahaman konsep pendidikan multikulturalisme	Perilaku
T	Tidak banyak berusaha ketika melakukan aktivitas individual, kelompok. Saya jarang sekali bertanya atau menjawab pertanyaan	Tidak menggunakan konsep dan prosedur dalam mengembangkan pendidikan multikulturalisme. Pertanyaan terhadap pendidikan multikulturalisme yang pahami hanya akan menjatuhkan saya.	Mengganggu teman yang memiliki keyakinan dan pendapat yang berbeda dengan orang lain (teman) terkait pendidikan multikulturalisme. Merendahkan orang lain, dan terlalu membanggakan karya sendiri terkait pemahaman tentang pendidikan multikulturalisme.

B=Baik K=kurang T=tidak baik

Contoh penilaian yang telah dipaparkan merupakan salah satu strategi untuk mendorong dan memantau partisipasi mahasiswa. Namun demikian dosen dapat memberikan catatan penilaian untuk aktivitas saat melaksanakan pembelajaran di kelas, di mana dosen mencatat hasil penilaian diri yang dilakukan mahasiswa. Agar dapat lebih komprehensif, maka dosen harus melakukan verifikasi dengan hasil tes formatif yang diperoleh mahasiswa, sehingga dapat saling melengkapi apakah penilaian mahasiswa tersebut objektif. Berdasarkan kombinasi hasil penilaian diri dan formatif dapat diketahui

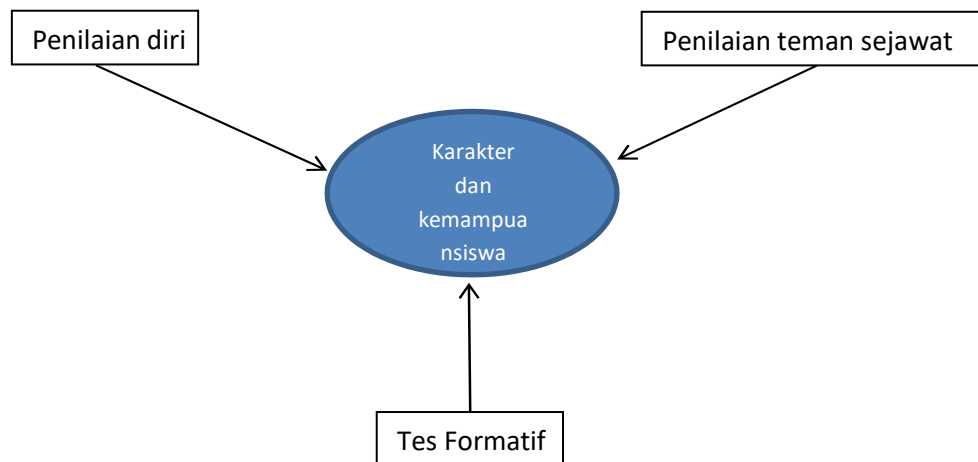
kontribusi mahasiswa dalam pembelajaran seperti gambar di bawah ini.⁷



Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dan usaha akan berpengaruh terhadap pencapaian yang diharapkan melalui penilaian diri yang di dalamnya mencakup pengamatan diri, menilai/memutuskan diri sendiri, melakukan tindakan sendiri, sehingga penilaian diri ini menjadi efisien.

Verifikasi penilaian diri dapat diketahui pula dengan melakukan penilaian antar teman sejawat, sehingga hasil dari penilaian diri yang dilakukan mahasiswa, hasil tesformatif, dan hasil penilaian teman sejawat dapat membantu dalam menemukan objektivitas penilaian diri yang dilakukan mahasiswa.

⁷ Ross, John A. 2006. *The Reliability, Validity, and Using of Self Assessment*. Journal:Parctical Assessment Research & Evaluation Vol. 11 No. 10. November 2006.h.6



Untuk melaksanakan kegiatan penilaian ini tidak mudah, karena membutuhkan waktu dan keterampilan mahasiswa dalam menilai diri, serta keterampilan dosen dalam memberikan umpan balik, sehingga diperlukan pembiasaan yang semakin lama akan menjadi kebutuhan dan kebudayaan. Namun demikian cara ini paling efektif agar dosen dapat mengevaluasi pembelajaran di kelas, mahasiswa dapat mengevaluasi diri berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Bahkan Ross menjelaskan bahwa: 1) penilaian diri menghasilkan nilai yang tepat dalam periode yang singkat, 2) penilaian diri memberikan informasi tentang prestasi mahasiswa, 3) penilaian diri memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar mahasiswa yang lebih tinggi dan perbaikan perilaku, 4) kekuatan penilaian diri dapat ditingkatkan melalui latihan bagaimana menilai pekerjaannya dan mengetahui kelemahannya, sehingga dosen dapat melakukan tindakan.⁸

Pada pembelajaran pendidikan multikulturalisme budaya penilaian diri ini sering dilakukan dengan berbagai strategi, bahkan dilakukan dalam bentuk permainan. Dari sisi apresiasi yang dilakukan melalui uji petik mahasiswa diberi tugas mengamati permasalahan pendidikan multikulturalisme kemudian dianalisis secara konseptual dan memberikan penilaian terhadap solusi yang ditawarkan pada mata kuliah pendidikan multikulturalisme yang diamati. Pada kegiatan ini akan terlihat bagaimana cara mahasiswa mengapresiasi pendapat mahasiswa terkait pendidikan multikulturalisme, bertutur kata ketika mempresentasikan hasil pengamatan atau berargumen tentang konsep pendidikan multikulturalisme yang mendasari permasalahan pendidikan multikulturalisme yang diamati dan dialami di lingkungan sekitar. Sedangkan dari sisi kreasi mahasiswa dapat menilai apakah pendidikan multikulturalisme yang diamalkan sudah

⁸ Ross, John A. 2006. *The Reliability, Validity, and Using of Self Assessment*. Journal:Parctical Assessment Research & Evaluation Vol. 11 No. 10. November 2006.h.1

sesuai dengan konsep dan prosedur, dan apakah dapat dipertanggungjawabkan sebagai bagian pendidikan multikulturalisme yang original.

Hasil penilaian diri tersebut diharapkan dosen dapat memberikan umpan balik, baik dari sisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan mahasiswa, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Penilaian diri dapat memberikan banyak informasi, yang pada umumnya Dosen kurang menggali bahkan tidak mengetahui kelemahan atau keunggulan kemampuan mahasiswa. Penilaian diri dapat membantu mahasiswa dalam berkata jujur, objektif, dan memahami diri sendiri yang akhirnya memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan dan menyadari kemampuannya.

Penilaian diri tidak dapat berdiri sendiri, perlu ada penilaian lain yang dapat memberikan informasi lebih jauh secara komprehensif, sehingga penilaian diri menjadi lebih objektif. Menjaga keobjektivan penilaian diri dapat dilakukan melalui penilaian teman sejawat atau antar kelompok, penilaian hasil belajar dalam bentuk tes, maupun unjuk kerja.

Penilaian diri secara tidak langsung akan membantu mahasiswa dalam membangun karakter yang sesuai dengan harapan yaitu penanaman nilai-nilai, baik nilai kebaikan dalam berkehidupan yang berdampak terhadap lingkungan, maupun nilai yang berkaitan dengan kemampuan, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan atau tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buttner, Amy. 2013. *Aktivitas Permainan dan Strategi Penilaian: Untuk Kelas Bahasa Asing*. Jakarta: PT. Indeks
- Cholik, Mutohir Toho. 2010. *Seminar Nasional: Peran perDosenan Tinggi Dalam Membangun Karakter Bangsa Menuju Daya Saing Global*, Jakarta: Universtas Negeri Jakarta, September 2010.
- Konx, Zoe and Steve Rooney, 2010. Self Assessment Initiative. *Journal For Excellence In Teaching And Learning* Vol. 3, Issue 3, July 2010.
- M. Ainu
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.
- Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka dan Struktur Kurikulum.

Permendikbud No. 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Ross, John A. 2006. *The Reliability, Validity, and Using of Self Assessment*. Journal:Parctical Assessment Research & Evaluation Vol. 11 No. 10. November 2006.

Sutrisno, Fazlur Rahman, 2006. *Kajian terhadap metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Thoyib, Muhammad, 2006. *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.

Yaqin, M. Ainul, 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.